



Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Balita Usia 36-59 Bulan Di Bimba Star Kids Jakarta Timur Tahun 2025

Samsiyah¹, Revinel², Meli Deviana³

¹Mahasiswa Prodi Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

²Dosen program studi S1 Kebidanan, fakultas kedokteran dan kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email : syamsiahscs@gmail.com

Abstract

Background: Delayed toddler growth and development remains a critical public health challenge in Indonesia, with a prevalence rate of approximately 30% in 2022. Risk factors such as history of Low Birth Weight (LBW), nutritional status, and maternal knowledge are suspected to play significant roles. **Objective:** This study aims to examine the relationship between BBLR history, nutritional status, and maternal knowledge level with the development of children aged 36-59 months. **Methods:** This quantitative research employed a cross-sectional design involving 80 respondents selected through total sampling at Bimba Star Kids in East Jakarta in 2025. Data were collected using questionnaires and KPSP instruments, then analyzed using Chi-Square test. **Results:** There was a significant association between LBW history and child development ($p=0.008$), but no significant correlation was found for nutritional status ($p=0.551$) or maternal knowledge ($p=0.887$). **Conclusion:** BBLR history is a critical risk factor for developmental delays, emphasizing the need for early screening and specific interventions to mitigate its impacts.

Keywords: development, nutritional status, knowledge, KPSP.

Abstrak

Latar Belakang: Masalah keterlambatan tumbuh kembang balita masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, dengan angka kejadian sekitar 30% pada tahun 2022. Faktor risiko seperti riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), status gizi, dan pemahaman ibu diduga berperan penting. **Tujuan:** Studi ini bertujuan mengkaji hubungan antara riwayat BBLR, status gizi, serta tingkat pengetahuan ibu terhadap perkembangan anak usia 36–59 bulan. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* ini melibatkan 80 responden yang dipilih melalui *total sampling* di Bimba Star Kids Jakarta Timur tahun 2025. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan instrumen KPSP, dianalisis dengan uji *Chi-Square*. **Hasil:** Terdapat hubungan signifikan antara riwayat BBLR dan perkembangan anak (p value = 0,008), tetapi tidak ditemukan korelasi bermakna pada status gizi (p value = 0,551) maupun pengetahuan ibu (p value = 0,887). **Kesimpulan:** Riwayat BBLR merupakan faktor

risiko kritis bagi keterlambatan perkembangan, sehingga diperlukan skrining dini dan intervensi spesifik untuk mitigasi dampaknya.

Kata kunci: perkembangan, BBLR, status gizi, pengetahuan, KPSP.

PENDAHULUAN

Masa balita (12–59 bulan) merupakan periode emas (*golden period*) dalam kehidupan anak yang sangat menentukan masa depannya. Pada tahap ini, terjadi perkembangan pesat pada berbagai aspek, seperti motorik kasar dan halus, bahasa, kognitif, sosial, dan emosional. Perkembangan ini dipengaruhi oleh koordinasi antara sistem saraf, otot, dan stimulasi lingkungan yang diterima anak sejak dini (Yulia et al., 2021; Novela et al., 2024). Oleh karena itu, stimulasi yang tepat menjadi faktor kunci untuk mencegah keterlambatan perkembangan (Ifalahma & Retno, 2023).

Data global menunjukkan bahwa 149,2 juta anak balita mengalami gangguan perkembangan, dengan 95% di antaranya berada di negara berpendapatan rendah-menengah (WHO, 2021). UNICEF (2023) melaporkan bahwa 27,5% anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik, dan Indonesia memiliki prevalensi tertinggi sebesar 56,34% atau sekitar 21,9 juta anak. Selain itu, 20% anak Indonesia mengalami keterlambatan bicara (Garnika & Rohiyatun, 2023). Riskesdas (2020) juga mencatat bahwa 25% balita mengalami gangguan perkembangan motorik, serta 5–10% mengalami *global developmental delay* (IDAI, 2023).

Wilayah Jakarta Timur, studi Lisnaini dan Budhyanti (2023) menunjukkan bahwa prevalensi keterlambatan perkembangan mencapai 20,8%, lebih tinggi dibanding rata-rata nasional. Masalah yang dominan adalah keterlambatan pada aspek bahasa, sosial emosional, dan literasi. Selain itu, BPS Provinsi DKI Jakarta (2021) melaporkan bahwa Jakarta Timur memiliki jumlah balita dengan gizi kurang tertinggi, yang dapat memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan.

Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi bahwa status gizi, riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), serta tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan erat dengan perkembangan anak. Firayanti et al. (2024) menemukan bahwa anak dengan status gizi pendek dan ibu berpendidikan rendah cenderung memiliki perkembangan motorik halus yang kurang baik. Nurlan et al. (2022) juga melaporkan bahwa balita dengan BBLR cenderung mengalami keterlambatan perkembangan.

Pemerintah melalui Program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) berupaya memantau perkembangan balita secara menyeluruh. Namun, capaian pemantauan perkembangan secara nasional baru mencapai 57,6% pada tahun 2021 (Avisha et al., 2023), menandakan bahwa upaya ini masih perlu diperkuat, terutama di wilayah-wilayah dengan kerentanan tinggi seperti Jakarta Timur.

Hasil studi pendahuluan di Bima Star Kids Jakarta Timur pada Februari 2025 menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami kesulitan bicara, cenderung introvert, dan kurang tertarik menulis serta berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan adanya variasi perkembangan yang perlu diteliti lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya.

Dalam perspektif Islam, pentingnya perkembangan anak juga ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
(QS. An-Nahl: 78)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap anak dibekali potensi sejak lahir yang harus distimulasi agar dapat berkembang optimal. Tanggung jawab orang tua, pendidik, dan masyarakat adalah memfasilitasi perkembangan anak secara holistik sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan balita usia 36–59 bulan di Bima Star Kids Jakarta Timur, khususnya terkait status gizi, riwayat BBLR, serta pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak.

METODE

Menurut (Sugiyono, 2019) Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif-analitik dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara riwayat BBLR, status gizi, dan pengetahuan ibu terhadap perkembangan balita usia 36-59 bulan di Bima Star Kids, Jakarta Timur pada Juli 2025.

Populasi penelitian sebanyak 80 balita dengan teknik total sampling yang memenuhi kriteria inklusi: (a) usia 36-59 bulan, (b) ibu bersedia berpartisipasi, dan (c) tidak memiliki riwayat penyakit kronis.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan ibu, pengukuran antropometri (timbangan digital SECA 803 dan stadiometer SECA 213), serta instrumen KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan).

Data dianalisis dengan uji Chi-Square dan regresi logistik menggunakan SPSS 26.0, dengan persetujuan etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta (No.66/PE/KE/FKK-UMJ/VI/2025) yang menjamin prinsip informed consent dan kerahasiaan data.

HASIL

4.1.2 Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk memperoleh suatu Gambaran dari distribusi frekuensi variable independen yang diteliti. Berikut merupakan hasil frekuensi distribusi karakteristik responden.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan ibu, dan Usia kehamilan Di Bima Star Kids Jakarta Timur Tahun 2025.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
>35 Tahun	42	(52,5%)
20-35 Tahun	38	(47,5%)
Total	80	(100%)
Pendidikan Terakhir		

Pendidikan rendah	11	(13,75%)
Pendidikan menengah	50	(62,5%)
Pendidikan tinggi	19	(23,75%)
Total	80	(100%)
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	52	(65%)
Bekerja	28	(35%)
Total	80	(100%)
Usia Kehamilan		
Preterm (<36 mg)	11	(13,75%)
Aterm (37 - 41 mg)	66	(82,5%)
Post-term (>42 mg)	3	(3,75%)
Total	80	(100%)

Berdasarkan tabel 4.1, mayoritas ibu dalam penelitian ini berusia >35 tahun, berpendidikan menengah, dan tidak bekerja. Kondisi tersebut diharapkan mendukung pemahaman terhadap informasi kesehatan serta memberi waktu lebih banyak dalam pengasuhan anak. Sebagian besar ibu juga melahirkan pada usia kehamilan cukup bulan (37–41 minggu), yang optimal bagi pertumbuhan janin.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia & Jenis kelamin Balita Usia 36-59 Bulan Di Bimba Star Kids Jakarta Timur Tahun 2025.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Balita		
36-41 bulan	20	(25%)
42-47 bulan	15	(18,75%)
48-53 bulan	27	(33,75%)
54-59 bulan	18	(22,5%)
Total	80	(100%)
Jenis Kelamin		
Laki- Laki	39	(48,75%)
Perempuan	41	(51,25%)
Total	80	(100%)

Berdasarkan tabel 4.2, sebagian besar balita berada pada kelompok usia 48–53 bulan. Dari segi jenis kelamin, jumlah balita perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki.

4.1.3 Analisis Bivariat

Jenis uji statistik yang digunakan dalam analisis ini adalah Uji *Chi-Square*, yang bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen dengan variabel Independen mengacu pada nilai signifikansi (p value =0,05). Hasil analisis ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Hubungan riwayat BBLR dengan Perkembangan Balita Usia 36-59 Bulan Di Bimba Star Kids Jakarta Timur Tahun 2025

Riwayat BBLR	Perkembangan						Total		p value
	Penyimpangan		Meragukan		Sesuai		n	%	
	n	%	n	%	n	%			

BBLR	3	9,4%	1	3,1%	28	87,5%	32	100%	0,008
Tidak BBLR	8	16,7%	13	27,1%	27	65,3%	48	100%	
Total	11	13,8%	14	17,5%	55	68,8%	80	100%	

Berdasarkan tabel 4.3, sebagian besar balita dengan riwayat BBLR memiliki perkembangan sesuai, meskipun sebagian kecil mengalami penyimpangan maupun perkembangan yang meragukan. Uji *Chi-Square* menunjukkan p value = 0,008 ($p < 0,05$) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat BBLR dengan perkembangan balita.

Tabel 4.4 Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Balita Usia 36-59 Bulan Di Bima Star Kids Jakarta Timur Tahun 2025

Status Gizi	Perkembangan						Total		p value
	Penyimpangan		Meragukan		Sesuai		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tidak Normal	7	15,9%	9	20,5%	28	63,6%	44	100%	0,551
Normal	4	11,1%	5	13,9%	27	75,0%	36	100%	
Total	11	13,8%	14	17,5%	55	68,8%	80	100%	

Berdasarkan tabel 4.4, sebagian balita dengan status gizi tidak normal menunjukkan adanya penyimpangan maupun perkembangan yang meragukan. Namun, hasil uji *Chi-Square* memperoleh nilai p value = 0,551 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi balita dengan perkembangan yang dicapai.

Tabel 4.5 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Balita Usia 36-59 Bulan Di Bima Star Kids Jakarta Timur Tahun 2025

Pengetahuan Ibu	Perkembangan						Total		p value
	Penyimpangan		Meragukan		Sesuai		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Kurang	3	17,6%	2	11,8%	12	70,6%	17	100%	0,887
Cukup	1	7,1%	3	21,4%	10	71,4%	14	100%	
Baik	7	14,3%	9	18,4%	33	67,3%	49	100%	
Total	11	13,8%	14	17,5%	55	68,8%	80	100%	

Berdasarkan tabel 4.5, sebagian balita dari ibu dengan tingkat pengetahuan kurang mengalami penyimpangan maupun perkembangan yang meragukan. Namun, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p value = 0,887 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan balita.

PEMBAHASAN

4.2.1 Karakteristik Responden

1) Usia Ibu

Usia ibu merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi tumbuh kembang anak, karena berkaitan dengan kondisi kehamilan dan proses persalinan. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1, masih terdapat ibu dengan usia >35 tahun yang termasuk dalam kategori usia berisiko. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), kehamilan pada usia <20 tahun maupun >35 tahun digolongkan sebagai risiko tinggi karena berhubungan dengan meningkatnya komplikasi, seperti preeklamsia, diabetes gestasional, kelahiran preterm, hingga risiko mortalitas maternal dan neonatal. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah et al. (2020) juga mendukung temuan ini, di mana ibu hamil dengan usia >35 tahun memiliki peluang lebih besar mengalami kelahiran preterm dibandingkan dengan ibu berusia 20–35 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usia ibu yang berada pada kategori berisiko dapat berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan anak, serta berdampak pada optimalisasi tumbuh kembang balita.

2) Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Semakin tinggi pendidikan ibu, semakin baik pula pemahamannya mengenai pentingnya asupan gizi, kesehatan, serta stimulasi tumbuh kembang anak. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1, diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki pendidikan terakhir setingkat menengah (SMP–SMA) sebanyak 50 orang (62,5%), menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menyelesaikan pendidikan menengah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Husnaniyah et al. (2023) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan ibu berkorelasi dengan derajat kesehatan dan perkembangan anak, karena ibu berperan penting dalam pemenuhan gizi dan stimulasi. Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa sebagian besar ibu memperoleh informasi mengenai tumbuh kembang anak, pencegahan stunting, serta kesehatan balita dari tenaga kesehatan, fasilitas pelayanan terdekat, maupun media digital. Tingkat pendidikan yang memadai turut membantu ibu lebih mudah memahami serta mengakses informasi tersebut, baik secara langsung maupun melalui internet, sehingga dapat mendukung perkembangan anak yang optimal.

3) Pekerjaan Ibu

Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup, dalam konteks ibu yang memiliki balita, status pekerjaan dapat memengaruhi waktu, energi, serta kesempatan dalam memberikan pengasuhan dan stimulasi perkembangan anak. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, faktor lingkungan keluarga termasuk status pekerjaan ibu berperan penting dalam tumbuh kembang anak karena memengaruhi interaksi, stimulasi, dan akses terhadap sumber daya keluarga. Dari hasil penelitian pada tabel 4.1, diketahui bahwa mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 52 orang (65%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu merupakan ibu rumah tangga.

Penelitian Mediani et al. (2024) menyebutkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk mendampingi anak, namun keterbatasan ekonomi keluarga dapat menjadi hambatan dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan stimulasi perkembangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2023) yang menemukan bahwa pekerjaan ibu berhubungan dengan risiko stunting, di mana ibu yang bekerja cenderung memiliki dukungan ekonomi lebih baik sehingga kebutuhan anak lebih terpenuhi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pekerjaan ibu berperan secara tidak langsung terhadap perkembangan balita melalui kondisi sosial-ekonomi keluarga dan kualitas pengasuhan yang diberikan.

4) Usia Kehamilan

Bayi yang lahir dari kehamilan preterm (<36 minggu) maupun post-term (>42 minggu) termasuk kelompok kehamilan berisiko tinggi karena lebih rentan mengalami komplikasi, seperti gangguan pernapasan, infeksi, keterlambatan tumbuh kembang, dan peningkatan mortalitas neonatal. IDAI (2020) menjelaskan bahwa bayi prematur memiliki risiko lebih besar terhadap gangguan pernapasan, infeksi, dan hambatan perkembangan dibandingkan bayi cukup bulan. Penelitian Duwandani et al. (2022) juga menunjukkan bahwa anak yang lahir prematur lebih berisiko mengalami keterlambatan bicara dibandingkan anak aterm. Namun, berbeda dengan temuan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa mayoritas bayi lahir pada periode aterm, sebanyak 66 orang (82,5%). Hal ini menunjukkan bahwa faktor risiko prematuritas tidak dominan pada populasi penelitian, sehingga perkembangan anak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti status gizi, stimulasi, dan pola asuh keluarga.

5) Usia Balita

Usia balita merupakan periode kritis pertumbuhan dan perkembangan anak, di mana kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional berkembang pesat. Menurut IDAI (2020), fase usia 3–5 tahun disebut masa emas (*golden age*) yang menentukan kesiapan anak untuk belajar di jenjang pendidikan berikutnya, dan gangguan gizi atau penyakit pada periode ini dapat menimbulkan dampak jangka panjang, termasuk keterlambatan perkembangan kognitif dan kesulitan belajar.

Laporan Kemenkes RI (2021) menegaskan bahwa balita dengan status gizi kurang pada usia 36–59 bulan lebih berisiko mengalami hambatan tumbuh kembang dibanding anak dengan gizi baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas balita berusia 48–53 bulan, yaitu sebanyak 27 anak (33,75%), sehingga sebagian besar subjek berada pada fase prasekolah. Kondisi ini menekankan pentingnya pemantauan gizi dan pemberian stimulasi yang optimal, karena faktor-faktor tersebut sangat berperan dalam mendukung kesiapan belajar dan perkembangan anak selanjutnya.

6) Jenis Kelamin

Secara teoritis, perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, di mana beberapa studi menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih rentan mengalami keterlambatan perkembangan motorik, bahasa, dan kognitif dibandingkan perempuan, kemungkinan karena perbedaan laju pertumbuhan dan pola aktivitas. IDAI (2020) menyatakan bahwa faktor biologis dan lingkungan dapat membuat anak laki-laki lebih sensitif terhadap gangguan stimulasi dan kesehatan, sehingga memerlukan

perhatian khusus dalam pemantauan tumbuh kembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 41 anak (51,25%), sedangkan laki-laki sebanyak 39 anak (48,75%), sehingga distribusi relatif seimbang. Dengan demikian, meskipun jumlah anak laki-laki dan perempuan hampir sama, secara teori anak laki-laki tetap berisiko lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan, sehingga pemantauan dan stimulasi yang optimal tetap diperlukan.

4.2.2 Hubungan Riwayat BBLR dengan Perkembangan Balita Usia 36-59 Bulan Di Bima Star Kids Jakarta Timur Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat BBLR dengan perkembangan balita ($p = 0,008$). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menyebutkan bahwa bayi dengan berat badan lahir rendah memiliki risiko lebih besar mengalami keterlambatan perkembangan motorik, kognitif, maupun bahasa dibandingkan bayi dengan berat badan lahir normal. Menurut WHO (2020), BBLR merupakan salah satu determinan utama morbiditas, mortalitas, serta keterlambatan perkembangan pada anak, karena kondisi tersebut sering disertai dengan imaturitas organ dan keterbatasan cadangan energi untuk pertumbuhan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan studi Yesi Mustika Sari dan Siti Pariani (2021), yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara BBLR dengan keterlambatan perkembangan, di mana lebih dari separuh anak dengan riwayat BBLR mengalami hambatan perkembangan. Sebaliknya, penelitian Suyami et al., (2023) tidak menemukan hubungan signifikan antara BBLR dengan perkembangan anak usia 9–18 bulan. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui teori “critical period” yang dikemukakan oleh Hurlock (2011), bahwa usia prasekolah (3–5 tahun) merupakan masa emas perkembangan yang lebih sensitif terhadap riwayat kesehatan awal, sehingga dampak BBLR lebih tampak pada kelompok usia ini dibandingkan bayi yang lebih muda.

Menurut pedoman Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) dari Kementerian Kesehatan RI, tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor internal (genetik, jenis kelamin, BBLR, kelainan bawaan) dan faktor eksternal (status gizi, lingkungan, pola asuh, stimulasi, serta pelayanan kesehatan). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun BBLR menjadi salah satu faktor risiko, dampaknya dapat diminimalkan dengan intervensi eksternal berupa pemenuhan gizi seimbang, stimulasi perkembangan yang tepat, dan pola asuh yang baik dari orang tua.

4.2.2 Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Balita Usia 36-59 Bulan Di Bima Star Kids Jakarta Timur Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan balita ($p = 0,551$). Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh fakta bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi normal, sehingga variasi perkembangan lebih dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut teori gizi, pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh asupan nutrisi, tetapi juga oleh stimulasi lingkungan, pola asuh, kesehatan ibu, dan kondisi sosial ekonomi keluarga (Soetjningsih, 2013; UNICEF, 2020). Hal ini menjelaskan bahwa gizi baik memang

merupakan syarat penting, tetapi tidak secara otomatis menjamin perkembangan anak berjalan optimal apabila faktor lain tidak mendukung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Reni Merta Kusuma, (2019) yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara status gizi dan perkembangan anak, meskipun sebagian besar responden memiliki gizi baik. Sebaliknya, penelitian Ari & Sugiatmi, (2022) melaporkan adanya hubungan signifikan antara status gizi dan perkembangan anak, di mana balita dengan gizi kurang cenderung mengalami keterlambatan perkembangan. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik populasi, usia anak yang diteliti, serta variasi lingkungan sosial ekonomi yang memengaruhi asupan gizi dan stimulasi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa status gizi merupakan faktor penting, tetapi bukan satu-satunya determinan perkembangan anak. Perkembangan balita usia 3–5 tahun lebih bersifat multidimensi, sehingga selain gizi yang baik, diperlukan juga stimulasi psikososial, pola asuh responsif, dan lingkungan yang mendukung agar tumbuh kembang anak dapat optimal..

4.2.3 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Balita Usia 36-59 Bulan Di Bima Star Kids Jakarta Timur Tahun 2025

Hasil analisis menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan balita ($p = 0,887$). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk memengaruhi perkembangan anak, karena perkembangan balita juga sangat dipengaruhi oleh praktik pengasuhan, stimulasi sehari-hari, serta lingkungan keluarga. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan salah satu domain perilaku, namun untuk menghasilkan perubahan nyata diperlukan adanya sikap dan tindakan. Penelitian serupa oleh (Rahmah, 2019) juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik, hal tersebut tidak berhubungan signifikan dengan perkembangan anak. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu tidak selalu diterapkan dalam praktik stimulasi.

Namun, penelitian lain oleh Windu Syawalina, (2021) menemukan hasil berbeda, yaitu adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan anak usia 3–5 tahun. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh teori ekologis Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan ibu, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi lingkungan, dukungan sosial, dan status ekonomi keluarga. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa meskipun pengetahuan ibu merupakan faktor penting, tanpa disertai sikap positif, keterampilan, serta dukungan lingkungan, perkembangan balita tidak akan optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 80 responden, diperoleh kesimpulan bahwa mayoritas ibu memiliki karakteristik usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan usia kehamilan yang relatif mendukung proses tumbuh kembang anak. Hasil

analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara riwayat BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dengan perkembangan balita usia 36–59 bulan di Bima Star Kids Jakarta Timur tahun 2025. Hal ini mengindikasikan bahwa riwayat BBLR merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan balita. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara status gizi dan tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan balita pada kelompok usia yang sama. Dengan demikian, riwayat BBLR perlu menjadi perhatian utama dalam upaya perencanaan intervensi dan program yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan balita.

SARAN

1. Bagi Orang Tua, khususnya ibu, diharapkan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai gizi seimbang serta stimulasi perkembangan anak sejak dini, karena peran ibu tetap krusial dalam mendampingi tumbuh kembang anak.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan cakupan lebih luas dan mempertimbangkan faktor lain seperti kondisi sosial ekonomi, pendidikan orang tua, serta pola asuh, untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Bima Star Kids Jakarta Timur beserta seluruh partisipan penelitian, dosen pembimbing, tim peneliti, dan keluarga atas dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian studi ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan finansial maupun non-finansial dalam penelitian ini. Tidak ada hubungan atau afiliasi dengan organisasi, lembaga, atau pihak manapun yang mungkin memengaruhi objektivitas hasil penelitian, interpretasi data, maupun kesimpulan yang disajikan dalam naskah ini. Seluruh proses penelitian dilakukan secara independen dengan pendanaan mandiri.

REFERENSI

- Avisha, A., Rofikah, U., & Rahmawati, I. (2023). Capaian Pelaksanaan SDIDTK di Indonesia Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 18(2), 115–123.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2021). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi DKI Jakarta 2021*. Jakarta: BPS DKI Jakarta.
- Firayanti, A., Wijayanti, D. Y., & Sulastri, E. (2024). Status Gizi dan Pendidikan Ibu sebagai Faktor Risiko Keterlambatan Perkembangan Motorik Balita. *Jurnal Gizi dan Tumbuh Kembang Indonesia*, 7(1), 12–19.

- Garnika, A. M., & Rohiyatun, M. (2023). Prevalensi Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 45–52.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- IDAI. (2020). *Tumbuh Kembang Anak dan Masalahnya*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- IDAI. (2023). *Data dan Fakta Perkembangan Anak Indonesia*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Ifalahma, M. A., & Retno, S. (2023). Pentingnya Stimulasi Dini untuk Perkembangan Balita. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Anak*, 5(1), 21–28.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lisnaini, R., & Budhyanti, E. (2023). Gambaran Perkembangan Balita di Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 10(1), 33–39.
- Mediani, H. S., Sari, L. M., & Nurdin, S. (2024). Pekerjaan Ibu dan Risiko Stunting pada Balita. *Jurnal Gizi Indonesia*, 9(2), 76–83.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhidayah, A., Lestari, D., & Rahayu, I. (2020). Pengaruh Usia Ibu terhadap Kejadian Persalinan Preterm. *Jurnal Bidan*, 14(2), 87–93.
- Nurlan, D., Fauziah, F., & Wulandari, S. (2022). Hubungan BBLR dengan Keterlambatan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 6(1), 19–25.
- Rahmah, I. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Anak*, 4(1), 35–40.
- Rahmawati, D., Nuraini, N., & Setiawan, B. (2023). Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 40–47.
- Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syawalina, W. (2021). Pengaruh Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi terhadap Perkembangan Anak Usia 3–5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 33–41.
- UNICEF. (2020). *Early Childhood Development: The Foundation for a Better Future*. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2023). *Global Report on Early Child Development*. New York: UNICEF.

WHO. (2020). *Low Birth Weight – Global Database on Child Growth and Malnutrition*. Geneva: World Health Organization.

WHO. (2021). *Improving Early Childhood Development: WHO Guidelines*. Geneva: World Health Organization.

Yulia, A., Setyaningsih, R., & Dewi, R. N. (2021). Stimulasi dan Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 65–72.